

PENGARUH DISCHARGE PLANNING TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA DALAM MERAWAT PASIEN GAGAL JANTUNG KONGESTIF

Chandra Irawan¹, Musmuliadin², Irma Wahyuni³

¹Poltekkes Kemenkes Mataram

²Politeknik Muhammad Dahlan

³STIKES IST Buton

Email Korespondensi: chandra.cd39@gmail.com

Abstract

Family knowledge is needed to ensure continuity of care for patients with congestive heart failure after discharge from the hospital. This study aims to analyse the effect of discharge planning implementation on family knowledge in caring for congestive heart failure patients in the CVCU ward of Baubau City Hospital. The research method used a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 18 family respondents selected by total sampling. Data were collected using a family knowledge questionnaire and discharge planning implementation guidelines, then analysed using the Wilcoxon test. The results of this study were that before discharge planning, the majority of respondents had poor knowledge (61.1%), while after the intervention, the majority had good knowledge (72.2%). A total of 15 respondents experienced an increase in knowledge, 3 respondents did not change, and no respondents experienced a decrease. The Wilcoxon test yielded a Z score of -3.508 and a p-value of 0.000. Conclusion: The implementation of discharge planning has a significant effect on increasing family knowledge in caring for congestive heart failure patients.

Abstrak

Pengetahuan keluarga diperlukan untuk menjamin kesinambungan perawatan pasien dengan gagal jantung kongestif setelah pulang dari rumah sakit. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pelaksanaan discharge planning terhadap pengetahuan keluarga dalam merawat pasien gagal jantung kongestif di ruang CVCU RSUD Kota Baubau. Metode penelitian menggunakan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest. Sampel berjumlah 18 responden keluarga yang dipilih dengan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan keluarga dan panduan pelaksanaan discharge planning, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini yaitu sebelum discharge planning, mayoritas responden berpengetahuan kurang (61,1%), sesudah intervensi, mayoritas berpengetahuan baik (72,2%). Sebanyak 15 responden mengalami peningkatan pengetahuan, 3 responden tidak berubah, dan tidak ada responden yang mengalami penurunan. Uji Wilcoxon menunjukkan Z = -3,508 dan p = 0,000. Kesimpulan: Pelaksanaan discharge planning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga dalam merawat pasien gagal jantung kongestif.

Article History

Received: April 1, 2026

Reviewed: April 2, 2026

Published: April 10, 2026

Key Words

Discharge Planning;

Family Knowledge;

Congestive Heart Failure;

Nursing Education

Sejarah Artikel

Diterima: 1 April 2026

Direview: 2 April 2026

Disetujui: 10 April 2026

Kata Kunci

Discharge Planning;

Pengetahuan Keluarga;

Gagal Jantung Kongestif;

Pendidikan Keperawatan

PENDAHULUAN

Congestive heart failure (CHF) merupakan kondisi ketika jantung tidak mampu memompa darah secara adekuat untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi jaringan. Kondisi ini menimbulkan gejala seperti sesak napas, kelelahan, retensi cairan, dan keterbatasan aktivitas yang dapat mengganggu kebutuhan dasar pasien. Kompleksitas masalah tersebut menyebabkan pasien membutuhkan dukungan keluarga dalam perawatan sehari-hari, terutama setelah kembali ke rumah (Fachrunnisa et al., 2015; Hidayah et al., 2018).

Keterlibatan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi karena keluarga berperan dalam pemantauan gejala, pengaturan diet dan cairan, kepatuhan minum obat, pembatasan aktivitas, serta pengambilan keputusan ketika muncul tanda bahaya. Namun, kemampuan keluarga menjalankan peran tersebut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan, kekambuhan, kunjungan gawat darurat, dan rawat inap ulang.

Discharge planning merupakan proses berkesinambungan yang dimulai sejak pasien masuk rumah sakit, selama menjalani perawatan, hingga persiapan pulang. Kegiatan ini meliputi pengkajian kebutuhan, pemberian pendidikan kesehatan, koordinasi tindak lanjut, dan evaluasi kesiapan pasien serta keluarga. Pelaksanaan yang terstruktur berpotensi memperkuat kemampuan keluarga dalam melanjutkan perawatan di rumah serta mengurangi length of stay, tingkat keparahan, dan risiko rehospitalisasi (Damawiyah & Ainiyah, 2017; Ong et al., 2016).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa discharge planning dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan keluarga. Herlinda (2020) melaporkan peningkatan pengetahuan keluarga dalam merawat pasien CHF setelah pemberian discharge planning. Yaslina et al. (2019) juga menemukan peningkatan kemampuan keluarga dalam perawatan pascastroke di rumah, sedangkan Agustina et al. (2017) menunjukkan bahwa pendidikan terkait perawatan mandiri berperan dalam pencegahan kekambuhan pada pasien gagal jantung. Temuan tersebut menegaskan fungsi perawat sebagai edukator yang mempersiapkan pasien dan keluarga menuju kemandirian setelah perawatan rumah sakit (Azizah et al., 2017).

Data awal RSUD Kota Baubau menunjukkan terdapat 1.496 kasus rawat inap CHF pada tahun 2022 dan 109 kasus di ruang CVCU pada periode September 2022 sampai Februari 2023. Studi pendahuluan terhadap lima keluarga pasien menunjukkan empat keluarga memiliki pengetahuan kurang dan satu keluarga memiliki pengetahuan cukup. Keluarga belum memahami pembatasan cairan dan makanan, tanda bahaya, pencegahan kekambuhan, aktivitas, serta faktor yang dapat memperberat kondisi pasien. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pelaksanaan discharge planning terhadap

pengetahuan keluarga dalam merawat pasien CHF di ruang CVCU RSUD Kota Baubau tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain one-group pretest-posttest. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum pelaksanaan discharge planning dan diulang setelah intervensi. Desain ini digunakan untuk menilai perubahan pengetahuan pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan (Arikunto, 2019).

Penelitian dilaksanakan di RSUD Kota Baubau pada Juli-Agustus 2023. Populasi penelitian adalah keluarga pasien CHF yang dirawat di ruang CVCU, dengan rata-rata 18 kasus per bulan. Sampel berjumlah 18 responden keluarga dan dipilih menggunakan teknik total sampling. Data primer meliputi karakteristik responden serta tingkat pengetahuan keluarga, sedangkan data sekunder diperoleh dari rekam medis rumah sakit.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner pengetahuan keluarga dalam merawat pasien CHF dan panduan pelaksanaan discharge planning. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik apabila skor 76%-100%, cukup apabila skor 56%-75%, dan kurang apabila skor kurang dari 56% (Nursalam, 2016). Pelaksanaan discharge planning memuat informasi mengenai penyakit, pengobatan, diet rendah garam, pembatasan cairan, pemantauan berat badan, aktivitas, jadwal kontrol, serta tanda dan gejala yang membutuhkan pertolongan kesehatan.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan 0,05 untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test. Penelitian menerapkan informed consent, anonymity, dan confidentiality untuk melindungi hak serta kerahasiaan responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 18)

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	<30 tahun	5	27,8
	31-45 tahun	9	50,0
	>46 tahun	4	22,2
Jenis kelamin	Laki-laki	6	33,3
	Perempuan	12	66,7
Pendidikan	SMP	3	16,7
	SMA	10	55,6

	DIII	1	5,6
	S1	4	22,2
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	7	38,9
	PNS	4	22,2
	Honoror	1	5,6
	Wiraswasta	5	27,8
	Mahasiswa	1	5,6

Sumber: Data primer, 2023

Sebagian besar responden berusia 31-45 tahun (50,0%), berjenis kelamin perempuan (66,7%), berpendidikan SMA (55,6%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (38,9%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penerima discharge planning didominasi oleh anggota keluarga pada usia dewasa dengan tingkat pendidikan menengah.

Pengetahuan Keluarga Sebelum dan Sesudah Discharge Planning

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Keluarga Sebelum dan Sesudah Discharge Planning

Kategori	Pre-test n	Pre-test (%)	Post- test n	Post-test (%)
Baik	1	5,6	13	72,2
Cukup	6	33,3	4	22,2
Kurang	11	61,1	1	5,6
Total	18	100	18	100

Sumber: Data primer, 2023

Sebelum pelaksanaan discharge planning, kategori pengetahuan terbanyak adalah kurang, yaitu 11 responden (61,1%), sedangkan hanya 1 responden (5,6%) berada pada kategori baik. Setelah discharge planning, kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 13 responden (72,2%) dan kategori kurang menurun menjadi 1 responden (5,6%). Perubahan distribusi ini menunjukkan adanya pergeseran pengetahuan ke kategori yang lebih tinggi setelah keluarga menerima informasi perawatan secara terstruktur.

Rendahnya pengetahuan awal dapat berkaitan dengan keterbatasan informasi mengenai diet rendah garam, penggunaan obat diuretik, pemantauan berat badan, pengertian gagal jantung, dan tindakan saat terjadi peningkatan sesak napas atau edema. Pendidikan dan usia dapat memengaruhi kemampuan menerima serta mengolah informasi kesehatan. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berpendidikan SMA dan berada pada rentang usia 31-45 tahun. Pendidikan yang lebih baik cenderung mempermudah penerimaan materi discharge planning, sedangkan usia dewasa

mendukung kemampuan kognitif dan tanggung jawab dalam merawat anggota keluarga (Damawiyah & Ainiyah, 2017; Suprpti, 2017).

Peningkatan pengetahuan setelah intervensi menunjukkan bahwa discharge planning berfungsi sebagai pendidikan kesehatan yang sistematis. Informasi diberikan sejak pasien masuk ruang perawatan, selama perawatan, menjelang pemulangan, dan pada hari pemulangan. Proses berulang tersebut membantu keluarga memahami pengobatan, diet, pembatasan cairan, aktivitas, pemantauan gejala, serta jadwal kontrol. Hasil ini sejalan dengan Herlinda (2020) yang menemukan mayoritas pengetahuan keluarga menjadi baik setelah discharge planning, serta Hidayah et al. (2018) yang menekankan pentingnya edukasi manajemen diri pada pasien gagal jantung untuk mendukung perawatan aman di rumah.

Pengaruh Discharge Planning terhadap Pengetahuan Keluarga

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Keluarga

Perubahan	n	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	p
Negative ranks	0	0,00	0,00	-3,508	0,000
Positive ranks	15	8,00	120,00		
Ties	3	-	-		
Total	18	-	-		

Sumber: Data primer, 2023

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan 15 responden mengalami peningkatan pengetahuan, 3 responden tidak mengalami perubahan, dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan. Nilai Z sebesar -3,508 dengan $p = 0,000$ ($<0,05$) menunjukkan bahwa pelaksanaan discharge planning berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan keluarga dalam merawat pasien CHF.

Secara ilmiah, peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui proses masuknya informasi yang terarah, relevan, dan diberikan sesuai kebutuhan keluarga. Discharge planning membantu keluarga menghubungkan pengetahuan penyakit dengan tindakan praktis di rumah. Materi yang konkret, seperti pembatasan garam dan cairan, kepatuhan terhadap obat, penimbangan berat badan setiap hari, pengenalan edema dan sesak napas, serta keputusan untuk segera menghubungi tenaga kesehatan, memperkuat pemahaman dan kesiapan keluarga.

Temuan penelitian konsisten dengan Agustina et al. (2017) yang menekankan pentingnya kemampuan perawatan mandiri pasien gagal jantung, serta Azizah et al. (2017) yang menyatakan bahwa peran perawat sebagai edukator merupakan bagian fundamental dalam pemulihan pasien. Yaslina et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pemberian discharge planning meningkatkan kemampuan keluarga untuk melakukan perawatan di rumah. Selain peningkatan pengetahuan, discharge planning yang baik

berpotensi menurunkan risiko rawat inap ulang dan kondisi gawat darurat melalui pengenalan dini terhadap perubahan kondisi pasien (Hidayah & Amin, 2017; Ong et al., 2016).

Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan keterbatasan pelaksanaan penelitian. Sebagian keluarga pada awalnya kurang percaya kepada peneliti karena berasal dari luar lingkungan rumah sakit. Beberapa responden mengalami kesulitan memahami pernyataan kuesioner dan materi discharge planning karena faktor usia, pendidikan, serta kemampuan berbahasa Indonesia. Selain itu, responden yang menjadi satu-satunya pendamping pasien terkadang tidak dapat berkonsentrasi penuh karena harus memenuhi kebutuhan pasien selama pemberian edukasi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan discharge planning meningkatkan pengetahuan keluarga dalam merawat pasien gagal jantung kongestif di ruang CVCU RSUD Kota Baubau. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (61,1%); setelah intervensi, sebagian besar memiliki pengetahuan baik (72,2%). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -3,508$ dan $p = 0,000$, sehingga terdapat pengaruh signifikan dari discharge planning terhadap pengetahuan keluarga.

SARAN

Tenaga keperawatan disarankan melaksanakan discharge planning secara terstruktur sejak pasien masuk hingga hari pemulangan, menggunakan media edukasi yang mudah dipahami, serta melibatkan keluarga dalam evaluasi pemahaman. Keluarga perlu aktif menanyakan diet, obat, aktivitas, pemantauan gejala, dan jadwal kontrol. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan intervensi mengenai perawatan mandiri pasien CHF di rumah dan mengevaluasi keberlanjutan pengetahuan keluarga setelah pasien pulang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada RSUD Kota Baubau, seluruh responden dan keluarga pasien, serta pihak institusi yang telah mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Afiyanti, Y., & Ilmi, B. (2017). Pengalaman pasien gagal jantung kongestif dalam melaksanakan perawatan mandiri. *Healthy-Mu Journal*, 1(1), 6-13.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, A., Widayati, D., & Rachmania, D. (2017). Discharge planning mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. *Journals of Ners Community*, 8(1), 31-39.

- Blauer, C., Frei, I., Schnepp, W., & Spirig, R. (2015). Implementation of a nurse-led education programme for chronic heart failure patients during hospitalization and strategies supporting their self-management at home. *International Practice Development Journal*, 5(1), 1-15.
- Damawiyah, S., & Ainiyah, N. (2017). Efektivitas penerapan perencanaan pulang dengan metode terstruktur terhadap kesiapan keluarga dalam memberikan mobilisasi dini pada pasien cerebrovascular attack. *Journal of Health Sciences*, 10(1).
- Fachrunnisa, Nurchayati, S., & Arneliwati. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pada pasien congestive heart failure. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2).
- Febtrina, R., & Nurhayati, N. (2018). Hubungan gaya hidup dengan kejadian rawat ulang pasien gagal jantung di RSUD Arifin Achmad. *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(4), 331-338.
- Herlinda, P. D. (2020). Pengaruh pelaksanaan discharge planning terhadap pengetahuan keluarga dalam merawat pasien congestive heart failure di RSUD Dr. Moewardi [Disertasi doktor, Universitas Kusuma Husada Surakarta].
- Hidayah, N., & Amin, M. K. (2017). PKU bagi Emergency Rescue Team untuk mengatasi kondisi gawat darurat melalui basic life support. *The 6th University Research Colloquium*, 1-6.
- Hidayah, N., Wahyuningtyas, E. S., & Shalahuddin, I. (2018). Congestive heart failure self-management education and readmission after hospitalization. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 1(4), 59-62.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional. Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Salemba Medika.
- Ong, M. K., Romano, P. S., Edgington, S., Aronow, H. U., Auerbach, A. D., Black, J. T., & Fonarow, G. C. (2016). Effectiveness of remote patient monitoring after discharge of hospitalized patients with heart failure. *JAMA Internal Medicine*, 176(3), 310-318.
- Padila, Lina, L. F., Febriawati, H., Agustina, B., & Yanuarti, R. (2018). Home visit berbasis sistem informasi manajemen telenursing. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 217-235.
- Proborini, C. A., Anggorowati, & Rofii, M. (2019). Penerapan discharge planning dengan pendekatan SNARS terhadap kepuasan pasien PPOK di RSUD Karanganyar. *Journal of Health Studies*, 3(1), 28-36.
- Sugiyono. (2019). Statistik untuk penelitian. Alfabeta.
- Suprpti, E. (2017). Pengaruh discharge planning terstruktur untuk meningkatkan kesiapan pasien TB paru menghadapi pemulangan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9(1).

- Tage, P. K. S. (2018). Optimalisasi pelaksanaan discharge planning terstruktur dan terintegrasi. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 2(1), 1-1.
- Widayani, N. M. A. (2019). Perbedaan tingkat pengetahuan keluarga tentang manajemen perawatan diri pasien gagal jantung setelah edukasi kesehatan dengan tindak lanjut melalui telepon dan kunjungan rumah [Disertasi, Universitas Brawijaya].
- Yaslina, Maidaliza, & Itra, H. (2019). Pengaruh pemberian discharge planning terhadap kemampuan keluarga dalam perawatan pascastroke di rumah. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(1).